

**PEMBINAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SANTRI MELALUI
BUDAYA ORGANISASI PELAJAR ORPPENDA**

Abstrak

This study examines the character building of students' responsibility through the organizational culture of ORPPENDA students in Pondok Modern Daarul Abroor Banyuasin. The background problem of this research is the fact that there are some members of the organization who are less committed to carrying out the mandate, which should set an example to the santri and vice versa because they feel arrogant or pretentious to have authority. The main problem arises because of the lack of participation, communication and coordination between members of the organization's management in following the activities in the cottage.

This research is a type of qualitative research. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. While the qualitative descriptive data analysis technique uses three steps namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that with their culture in organization their character of responsibility becomes better. In these organizations they embrace one another like family. In the process of fostering the character of santi responsibility through several stages of understanding; train; guide; example; getting used to; and provide penalties for students who violate and provide prizes for exemplary and outstanding students. While the cultural elements include the values, norms, and climate of the organization written in Teng Komando (TENGGKO) which is an outline of the rules that exist in the modern daarul abroor huts as well as the daily, weekly, monthly and yearly routine activities that have become their habits. Through this culture the character of the students' responsibility is truly fostered and directed as the goal of the organization of student organizations is to support discipline and train the leadership of students as provisions when they are involved in society.

Keywords: *Coaching, Character of Responsibility, Organizational Culture*

Ahmad Luabdhul Fikri Ar Rifai
Universitas Negeri Islam Raden Fatah
Palembang
farrifai@gmail.com

Musnur Hery
Universitas Negeri Islam Raden Fatah
Palembang
musnurhery_uin@radenfatah.ac.id

Abu Mansur
Universitas Negeri Islam Raden Fatah
Palembang
abumansur_uin@radenfatah.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkan karakter positif pada siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.¹ Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik menjawabnya melainkan pendidikan karakter memerlukan pembinaan dari seorang guru. Sebagaimana dalam kamus Depdiknas kata pembina memiliki tiga makna yaitu: proses; penyempurnaan; dan tindakan.²

Thoha dalam Sarbaini menjelaskan pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bentuk kemajuan, pertumbuhan atau peningkatan terhadap sesuatu.³ Sedangkan Mohamad Mustari mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.⁴

Dalam proses pembinaan, suatu lembaga pasti tak lepas dari kata organisasi. Menurut Sutarto organisasi didefinisikan sebagai sistem yang saling mempengaruhi antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Sedangkan menurut Robbins, organisasi sebagai organisme pada dasarnya memiliki kepribadian yang disebut sebagai budaya organisasi. Budaya itu sendiri diartikan sebagai sistem mengenai pengertian yang diterima secara bersama.⁶ Luthans dalam Mia Lasmi Wardiah menjelaskan bahwa budaya

¹Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 5.

²Sarbani, Pembinaan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Di Sekolah (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 25.

³Sarbani, hlm. 25.

⁴Sarbani, hlm. 25.

⁵Mia Lasmi Wardiah, Teori Perilaku Dan Budaya Organisasi (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 48.

⁶Robbins, Teori Organisasi, Struktur, Desain & Aplikasi (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 482.

organisasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) nilai; (2) norma; (3) dan iklim organisasi.⁷

Budaya yang ada di dalam organisasi bisa kuat dan lemah.⁸ Budaya organisasi dikatakan kuat apabila nilai-nilai, sikap dan kepercayaan bersama tersebut dipahami serta dianut dengan teguh dan komitmen yang tinggi, sehingga rasa kebersamaan dapat tercipta. Sebaliknya budaya organisasi yang lemah terletak pada kurangnya komitmen anggota terhadap nilai-nilai dan kepercayaan terhadap sikap-sikap bersama yang biasa dilakukan atau disepakati. Budaya organisasi dalam Pondok Modern Daarul Abroor (PMDA) masih terlihat lemah.

Fenomenanya, sebagian para anggota organisasi kurang berkomitmen menjalankan amanah, yang seharusnya memberikan contoh teladan kepada para santi justru sebaliknya. Hal tersebut dilihat dari aktivitas sebagai santri yang tidak mereka ikuti khususnya anggota pengurus organisasi, karena merasa angkuh atau sok memiliki wewenang. Istilahnya penyebutan di PMDA adalah “*Yahannu*”. Selain dari itu sebagian anggota organisasi tersebut bila melanggar aturan tidak bertanggung jawab atas apa yang ia langgar, terlihat dari cara mereka mencari alasan untuk menghindari hukuman dari pembina. Berdasarkan ulasan di atas, fenomena yang terjadi di PMDA perlu diteliti agar menjadi pertimbangan dalam pembaharuan pembinaan karakter tanggung jawab santri di PMDA menjadi lebih baik, serta menciptakan budaya yang baik pula.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Dan hal ini sejalan dengan apa yang diinginkan dalam penelitian ini, yaitu mendapat gambaran yang mendalam mengenai subyek-subyek penelitian serta didapatkannya data yang akurat, rinci, dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya.

⁷ Wardiah, hlm. 201.

⁸ Wardiah, hlm. 195.

⁹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 36.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka.¹⁰ Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan data statistik.¹¹ Jenis data yang berupa non-angka untuk mengetahui gambaran kegiatan keorganisasian santri. Jenis tersebut berupa foto dan dokumen tertulis seperti profil, sejarah, jumlah pengajar, dan jumlah santri.

Sumber data terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan atau narasumber yang berjumlah 5 orang terdiri dari mudir, wakil mudir, pembina organisasi, ketua organisasi dan salah satu anggota organisasi dari bagian keamanan. Sedangkan data skunder diambil dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti buku-buku, dokumen yang ada di PMDA, jurnal atau literatur dan bacaan yang terkait pada penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumensi. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yang dilakukan adalah reduksi data (*Data Reduction*), penyajian Data (*Data Display*), dan menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Organisasi Pelajar Orppenda

Dalam budaya organisasi orppenda terdapat dua nilai. *Pertama*, nilai kerohanian seperti santri beraqidaah yang benar sesuai syariat islam dan menjalankan ibadah lima waktu secara berjamaah. *Kedua*, nilai mendarah

¹⁰Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 16.

¹¹Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 157.

daging seperti tolong menolong dalam kebaikan, jujur dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagaimana mestinya serta sopan dan santun menghormati ustadz ataupun yang lebih tua dengan panggilan *Al-Akhu* atau kakak.

Selanjutnya norma atau pdoman tata-tertib dibuat dalam bentuk Teng Komando (TENGGKO) yang merupakan garis-garis besar aturan yang harus ditaati semua santri. Tengko tersebut peneliti analisis isi dari aturan yang ada sudah baik sesuai karakteristik norma yang ideal. Atauran dalam tengko terbagi menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama*, tugas dan kewajiban santri yang terdiri dari empat pasal yaitu: disiplin berakidah, beribadah, berakhlak; disiplin proses belajar mengajar; disiplin bersih lingkungan; dan disiplin ekstrakurikuler. *Kedua*, larangan-larangan bagi santri yang terdiri dari tiga pasal yaitu: larangan berat; larangan sedang; dan larangan ringan. *Ketiga*, sanksi atau hukuman yang terdiri dari tiga pasal yaitu: pelanggaran berat; pelanggaran sedang; dan pelanggaran ringan.

Kemudian iklim organisasi yang membedakan organisasi yang satu dengan lainnya. Budaya mereka berbasis kekeluargaan yang tergambar dari beberapa kegiatan rutin keorganisasian yang mereka lakukan secara formal dan informal. Seperti musyawarah kerja mingguan, bulanan, dan tahunan serta perkumpulan informal yang diadakan setelah shalat zduhur. Selain dari itu aturan yang tertulis dalam bentuk Teng Komando (TENGGKO) juga merupakan budaya mereka serta kegiatan rutinitas santri baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

B. Tanggung Jawab Santri

Tugas dan kewajiban santri telah dituliskan dalam TENGGKO yaitu garis-garis besar aturan yang ada di pondok modern dan harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap santri. Untuk mendapatkan data terkait penelitian ini khususnya karakter tanggung jawab santri. Dari hasil observasi dan wawancara beberapa informan baik guru maupun santri serta meminta data kegiatan keagamaan santri guna melengkapi data yang diperlukan.

Sebagai seorang pelajar tentunya harus bersungguh-sungguh belajar, dengan belajar maka murid menjadi mengerti atau berilmu. Belajar dengan bersungguh-sungguh merupakan tanggung jawab kepada diri sendiri. Hasil

penelitian melalui observasi kegiatan belajar santri membuktikan bahwa santri memang betul-betul menunjukkan kesungguhan mereka dalam belajar. Terlihat dari cara mereka belajar, setiap santri berbeda cara belajar mereka, ada yang bersuara dan adapula tidak bersuara, degan cara duduk, berjalan mondar-mandir, dan lain sebagainya.

Tidak hanya dari segi gaya belajar mereka, sikap mereka dalam menjalankan tata-tertibpun termasuk dalam tanggung jawab kepada diri sendiri. Tata-tertib yang dimaksud seperti mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren. Dari beberapa pelanggaran tata-tertib yang ada, secara umum mereka menerima dan mengikuti segala tata-tertib pondok yang berlaku.¹² Bentuk pelanggaran santri yaitu keluar pesantren tanpa izin, tidak mengerjakan tugas yang diberikan pembina, tidak mengikuti shalat berjama'ah dan terlambat. Penulis juga telah menjelaskan pada poin sebelumnya bahwa menyikapi anggota santri yang melanggar tata-tertib harus dengan kesabaran dan bersikap adil. Selain itu juga melihat penyebab atau yang melatar belakangi pelanggaran tersebut.

Selanjutnya tanggung jawaab kepada orang lain dengan memberi pertolongan atau membantu teman yang terkena musibah sakit atau kesusahan. Lalu bertanggung jawab kepada lingkungan dengan menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar, menjaga dan merawat sarana prasarana yang ada dalam pesantren. Pengurus organisasilah yang bertanggung jawaab hal tersbut sesuai pada bagiannya. Bagian ta'mir bertanggung jawab menjaga kebersihan dan merawat sarana yang ada di masjid. Bagian olahraga bertanggung jawab menjaga kebersihan lapangan dan peralatan olahraganya begitu pula bagian lainnya. Kemudian bertanggung jawab kepada Tuhan YME dengan menjalankan ibadah sebagaimana ketentuan syariat yang benar. Seperti shalat, puasa, dan belajar syariat agama yang benar.

¹²Observasi Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU TIMUR (OKU TIMUR, 2019).

C. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ahmadi selaku pembina organisasi beliau menjelaskan bahwa ustadz juga selalu membimbing siswanya agar selalu mematuhi tata tertib atau peraturan yang ada pesantren. Dengan memberi hukuman kepada santri yang melanggar aturan maka mereka menjadi jera dan sadar akan yang ia perbuat itu salah. Namun dalam menentukan hukumanpun tidak serta-merta diberikan. Harus sesuai dengan aturan yang ada di pesantren. Aturan tersebut tertulis dalam teng komando yaitu garis-garis besar aturan yang ada dalam pesantren yang harus ditaati.

Dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab santri khususnya pengurus organisasi pelajar orppendaa, pembina organisasi memiliki tugas untuk memberikan pemahaman, melatih, membimbing serta memberi teladan, pembiasaan, dan memberi hukuman agar tujuan dibentuknya organisasi tercapa. Tujuan dibentuknya organisasi pelajar orppenda tersebut adalah untuk menunjang kedisiplinan santri dan melatih kepemimpinan sebaagai bekal bila merka berkecimpung dalaam masyarakat. Lebih jelas penulis uraikan sebagai berikut:¹³

1. Membiasakan

Sebelum mereka membiasakan untuk bertanggung jawab, usatadz memberi pemahaman tentang dasar-dasar karakter tanggung jawab agar mereka mengerti dan paham tanggung jawab apa yang harus dilakukan. Pemahaman ini diberikan kepada para santri ketika pekan perkenalan sebagai contoh dalam forum pembekalan pekan perkenalan santri baru K.H. Edy Sunari, BA selaku pimpinan pimpinan Pondok Modern Daarul Abroor selalu bertanya “*Ke Daarul Abroor Apa Yang Kamu Cari?*” para santri menjawab “*Ilmu*”. Artinya secara tidak langsung pimpinan memahamkan kepada para santri untuk selalu bertanggung jawab sebagai seoraang santri atau pelajar. Selain itu beliau juga menjelaskan pentingnya tanggung jawab karna setiap kita adalah pemimpin dan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpin.

¹³Ustadz Ahmadi, “Pembina Organisasi,” 2019.

Pembiasaan dengan melakukan hal yang baik dengan berulang-ulang sehingga santri terbiasa berbuat baik. Dari mulai aktivitas harian bangun pagi pukul 04:00 hingga pukul 22:00 wib. Dengan mengulang sikap tersebut maka santri akan terbiasa bertanggung jawab. Baik bertanggung jawab yang penulis jelaskan pada poin sebelumnya yaitu: kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan, Negara, dan Tuhan YME.

2. Melatih

Setelah para santri paham tentang pentingnya tanggung jawab langkah selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari melatih adalah para santri diberi kesempatan untuk menerapkan tanggung jawab misalnya menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab atas kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam kelas. Berikutnya ketua asrama dalam lingkup kamar yang dibebankan kepada santri kelas 4 KMI, selanjutnya ketua asrama yang dibebankan kepada santri kelas 5 KMI, terakhir puncak proses pembinaan karakter tanggung jawab ini ketika mereka menjadi pengurus organisasi santri.

Pengurus organisasi dibebankan kepada santri kelas 6 KMI karena mereka adalah santri tertua. Mereka diberi amanah untuk mengatur semua aktivitas dan kegiatan santri selama 24 jam dengan program yang telah dirancang dan tentunya dengan pantauan pembina organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk menjadi pemimpin maka tanggung jawab santri dapat terbina. Baik kesempatan menjadi ketua maupun pengurus organisasi pelajar orppenda yang mengatur segala aktivitas 24 jam dalam pesantren.

3. Bimbingan

Memberikan bimbingan kepada para santri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan Mendampingi pengurus dalam kegiatan perkumpulan musyawarah kerja serta mengontrol dan mengabsen kegiatan mereka dan membangunkan santri.

Hasil wawancara bersama Ustadz Ahmadi selaku pembina organisasi pelajar orppenda beliau menjelaskan pada forum perkumpulan. Baik kumpul mingguan antar sesama anggota organisasi membahas program kerja dalam satu minggu, kumpul bulanan bersama pembina organisasi membahas program kerja yang terlaksana atau tidak terlaksana serta menghapus atau menambah aturan baru yang sekiranya sudah tidak sesuai dengan keadaan dan terakhir kumpul tahunan dihadapan para ustadz dan santri untuk melaporkan dan mempertanggung jawabkan selama mereka menjadi pengurus organisasi.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa setiap mereka diberi tanggung jawab untuk memimpin segala aktivitas dalam pesantren dan memberikan bimbingan serta teladan kepada anggota santri lainnya. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan tersebut kritik dan saran menjadi hal penting guna menciptakan kerja dan kinerja yang lebih baik untuk kedepannya. Selain kegiatan-kegiatan keorganisasian yang wajib mereka ikuti (pengurus), mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan santri yang ada di pesantren. Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa benar seluruh santri mengikuti kegiatan yang ada dalam pesantren baik itu anggota maupun pengurus organisasi dan ustadz mengontrol dan mengabsen kegiatan mereka.¹⁴

4. Teladan

Memberikan teladan juga merupakan pembinaan untuk menjadikan santri berkarakter. Dengan ustadz berlaku sopan dan santun menghormati yang lebih tua serta memberi bantuan kepada santri yang sakit dengan memberinya obat itu merupakan teladan. Selain itu ustadz juga shalat berjamaah dimasjid, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan menaati norma yang ada.

5. Hukuman dan Hadiah

Hukuman diberikan kepada santri yang melanggar tata-tertib yang ada dengan tujuan agar santri menyadari bahwa apa yang mereka

¹⁴*op. cit.*, 2019.

lakukan salah. Selain itu pembina memberikan hadiah bagi santri teladan yang menaati tata-tertib yang ada. Bila ustadz melihat sesuatu tindakan yang tidak sesuai maka ditegur agar mereka berlaku sesuai aturan yang ada.

Memberikan sanksi pun tidak serta-merta menentukan dengan kehendak pribadi. Harus disesuaikan pelanggaran yang telah dikategorikan dalam tengko. Baik pelanggaran berat, sedang, dan ringan. Lalu yang berhak memberikan hukuman adalah pengurus asrama yang menangani pelanggaran ringan, kemudian pengurus organisasi orppenda berhak memberi hukuman terhadap pelaku pelanggaran ringan dan sedang, dan para ustadz yang berhak memberikan hukuman bagi pelanggaran berat.

Jadi dengan adanya tengko atau garis-garis besar tata-tertib yang ada maka dapat menunjang kedisiplinan para santri dan melatih kepemimpinan sebagai bekal kelak mereka berkecimpung dalam masyarakat. Meskipun begitu ustadz Ahmadi mengatakan tengko bersifat fleksibel artinya dapat berubah sesuai situasi dan kebutuhan.¹⁵ Selain itu ustadz juga memberikan hadiah atau penghargaan kepada santri teladan berupa dan berprestasi berupa piagam, beasiswa, dan peringanan biaya kepondokan.

D. Proses Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Melalui Budaya Organisasi Pelajar Orppenda

Proses pembinaan karakter tanggung jawab melalui pendekatan “*Buttom-Up*” artinya dari bawah ke atas. Para santri memang betul-betul dibina sejak mereka masuk ke pondok. Pembinaan sangat dibutuhkan untuk menjadikan para saantri berkarakter, terkhusus berkarakter tanggung jawab. Upaya bimbingan dan arahan serta motivasi agar kerja terampil dan konsisten serta terkoordinasi sangatlah penting dalam proses pembinaan karakter tanggung jawab santri. Ustadz Ahmadi menjelaskan proses tersebut sebagai berikut:

¹⁵Ustadz Mufasil, “Ustadz M,” 2019.

Diawali motto organisasi yaitu “*Siap dipimpin dan siap memimpin*”. Tiap santri dibebani tanggung jawab yang sama, mulai dari yang sederhana atau paling bawah yaitu ketua kelas. Ketua kelas bertanggung jawab atas kelasnya, baik kebersihan, keamanan, dan tata-tertib dalam kelas. Setelah ketua kelas ada pengurus asrama dalam lingkup kamar saja, yang di bebaskan kepada kelas 4 KMI, selanjutnya pengurus asrama atau rayon dalam lingkup keseluruhan yang bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, maupun tata-tertib dalam asrama tersebut. Pengurus rayon ini dibebankan untuk kelas 5 KMI. Berikutnya pengurus Orppenda yang mengatur segala kegiatan yang ada di pesantren yang di kelompokkan menjadi beberapa bagian. Begitupun selanjutnya ustadz kemudian pimpinan. Jadi masing-masing di bebani tanggung jawab yang betul-betul berproses dari bawah. Dari semua apa yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan itu semua proses pendidikan dan melatih para santri untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Bagaimanapun juga tidak bisa dipungkiri setiap kita adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang ia pimpin. Pertanggung jawaban dunia maupun akhirat yang menjadi tujuan akhir manusia.

Jadi, penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan karakter tanggung jawab bukan dimulai ketika mereka menjadi pengurus organisasi saja. Akan tetapi proses tersebut melalui empat tahapan yaitu: pengenalan yang disosialisasikan oleh mudir ma’had ketika mereka menjadi santri baru; penerapan yaitu memberikan kesempatan kepada mereka untuk diberi tanggung jawab, dari mulai terbawah menjadi ketua kelas, ketua kamar, ketua asrama, mudabbir, dan puncaknya sebagai anggota organisasi pelajar orppenda yang mengatur seluruh aktivitas yang ada di pondok; pembiasaan; dan evaluasi pada tahapan ini peran pembina sangat penting karena peran seorang pembina memberikan arahan dan pencerahan serta memantau proses tersebut.

Proses pembinaan karakter tanggung jawab santri melalui budaya organisasi santri bukan dilakukan sejak awal mereka menjadi pengurus organisasi saja melainkan sejak mereka menjadi santri baru mereka sudah dikenalkan dengan pentingnya tanggung jawab. Penulis telah memberi

penjelasan sebelumnya bahwa proses pembinaan karakter melalui empat tahapan yaitu: membiaskan; melatih; bimbingan; teladan; hukuman dan hadiah.

Dalam rangka membina karakter tanggung jawab diperlukan aturan atau tata-tertib sebagai penunjang karakter tersebut. Garis-garis besar aturan yang ada di pesantren tertulis dalam teng komando (TENGGKO) terdiri dari 3 bagian yaitu: tugas dan kewajiban; larangan-larangan bagi santri; dan sanksi atau hukuman. Pada bagian 1 telah dituliskan tentang tugas dan kewajiban santri yang terdiri atas empat pasal yaitu:¹⁶

Hasil analisis penulis tentang TENGGKO bahwa sudah sesuai dengan karakteristik norma dan budaya organisasi. Budaya organisasi yang ada di pondok modern *daarul abroor* meliputi nilai, norma, dan iklim organisasi. Nilai, norma, dan iklim organisasi tersebut telah termakup dalam TENGGKO.

Kemudian tugas pengurus organisasi pengurus orpenda adalah memandu jalannya aktivitas santri selama 24 jam. Pengurus organisasi ini dibebankan kepada kelas 6 KMI karena mereka adalah santri senior atau tertua. Iklim organisasi adalah salah satu karakteristik yang ada dalam budaya organisasi. Iklim organisasi inilah yang membedakan organisasi yang satu dengan lainnya. Dengan begitu mereka memiliki keunikan atau ciri khas dan persepsi umum yang diyakini para anggotanya.

Yang menjadi ciri khas mereka adalah merangkul satu sama lain dalam berorganisasi layaknya keluarga yang saling melengkapi. Pembina organisasi mewajibkan seluruh anggota organisasi untuk mengikuti semua aktivitas yang ada di pondok sebagaimana aturan yang ada dalam TENGGKO, baik kegiatan rutinitas sebagai santri maupun pengurus organisasi. Berikut adalah kegiatan santri:

1. Kegiatan Harian

04.00-05.00 *Qiyamullail* (Tahajud) dan sholat shubuh.

05.00-06.00 Pemberian *Ushlub* (Kosakata Arab/ Inggris) /
Muhadatsah B. Arab/ Inggris.

¹⁶“Dokumentasi Kepala Madrasah,”.

- 06.00-07.00 Mandi, makan pagi dan persiapan sekolah.
- 07.00-12.00 Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- 12.00-14.00 Sholat Dhuhur, makan siang.
- 14.00-15.00 Pelajaran Sore/ Kursus (kesenian, komputer, keterampilan).
- 15.00-15.45 Sholat Ashar.
- 15.45-17.00 Kegiatan Pengembangan Pribadi dan Potensi Santri
(olahraga, seni, dll).
- 17.00-17.30 Mandi persiapan ke masjid.
- 17.30-18.00 Pemberian *Ushlub* (Kosakata Arab/ Inggris).
- 18.00-19.30 Sholat Maghrib, belajar Al-Quran bersama Ustadz dan Sholat Isya'.
- 20.00-22.0 Makan Malam dan persiapan belajar malam.
- 20.00-22.00 Belajar Malam bersama Wali Kelas.
- 22.00-04.00 Istirahat Tidur.

2. Kegiatan Mingguan

- Sabtu 15.45-17.00 Kegiatan Pengembangan Pribadi dan Potensi Santri.
- Ahad 15.45-17.00 Kegiatan Pengembangan Pribadi dan Potensi Santri.
- Senin 15.45-17.00 Kegiatan Pengembangan Pribadi dan Potensi Santri.
- 20.00-22.00 Muhadhoroh (latihan pidato 3 bahasa Arab, Inggris, Indonesia).
- Selasa 05.00-06.00 Muhadatsah B. Arab/ Inggris, Lari Pagi.
- 12.30 -13.00 Mengkaji kitab Fadhoilul A'maal.
- 14.00-15.00 Kursus (Komputer, Letter, Lukis, Kaligrafi, dll).
- 15.30-17.00 Olahraga Umum.
- 18.00-19.00 Pengkajian Masalah Shalat (Pasholatan)
- Rabu 12.30-13.00 Pembacaan Biografi orang-orang terkenal.
- 14.30-17.00 Pramuka.

Kamis	10.30-12.00	Muhadhoroh (latihan pidato 3 bahasa Arab, Inggris, Indonesia).
	15.45-17.00	Kegiatan Pengembangan Pribadi dan Potensi Santri.
	18.00-19.00	Pengkajian Tafsir Yaasiin.
Jum'at	05.00-06.00	Pengkajian Kitab Kuning.
	06.45-07.30	Muhadatsah (praktek berbincang dengan bahasa Arab/Inggris).
	07.30-08.00	Senam Santri.
	14.00-15.0	Bakti Pondok (Jum'at Bersih).
	14.00-15.00	Kursus (Komputer, Letter, Lukis, Kaligrafi, dll).
	15.45-17.00	Olahraga Umum.

3. Kegiatan Tahunan

Tabel 1

Awal Tahun Pelajaran	Pekan Perkenalan Khutbatu-1- 'Arsy
Pertengahan Semester 1	LP2 (Lomba Perkemahan Pramuka)
Sebelum ujian semester 1	Long March Pramuka dan Pelantikan Bantara
Awal semester 2	Daarul Abroor Olympiad (Ajang perlombaan santri di bidang Olahraga, Seni, Budaya, Bahasa, Ibadah)
Pertengahan Semester 2	Pergantian Pengurus Organisasi Pelajar (ORPPENDA) dan Koordinator Pramuka.
Pertengahan Semester 2	Study Pembelajaran dan Wisata Edukasi ke Luar Sumatera

Sumber: Dokumentasi Kepala Madrasah

Kegiatan santri di atas adalah upaya membina karakter tanggung jawab melalui budaya organisasi karena kegiatan tersebut merupakan persepsi umum yang diyakini oleh seluruh ustadz dan santri. Inilah budaya yang ada dalam pondokmodern daarul abroor. Sedangkan tugas pengurus

organisasi bertanggung jawab atas jalannya kegiatan tersebut. Selain dari itu kegiatan santri, kegiatan dalam keorganisasianpun sudah membudaya seperti kegiatan musyawarah kerja yang mereka lakukan sebagaimana yang penulis paparkan pada poin sebelumnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan para santri yang telah menjadi budaya mereka maka karakter tanggung jawab santri betul-betul terbina dan terarahkan. Dan juga aturan yang tertulis dalam TENGKO menjadi pedoman dalam pembinaan karakter tanggung jawab tersebut sebagaimana tujuan dibentuknya organisasi pelajar orppenda yaitu untuk menunjang kedisiplinan dan melatih kepemimpinan para santri sebagai bekal ketika mereka berkecimpung dalam masyarakat.

Dalam berorganisasi sudah sepatutnya rasa tanggung jawab santri sudah tertanam dalam diri setiap individu. Bagaimana mereka menjalankan tugas yang diberikan jika dalam diri mereka tidak tertanam rasa tanggung jawab. Para santri dididik untuk bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri seperti belajar bersungguh-sungguh; kepada orang lain seperti memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan dan memberikan teladan; kepada lingkungan seperti menjaga kebersihan dan kelestarian pesantren serta menjaga sarana prasarana yang ada; kepada negara seperti menaati norma atau aturan yang ada dalam pesantren; dan kepada Tuhan YME seperti melaksanakan ibadah sesuai syariat. Hal itu tercermin bagaimana para santri mampu mengatur kegiatan adik-adik kelasnya dilingkungan pesantren

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis variabel yang telah peneliti kemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya organisasi adalah persepsi umum yang diyakini para anggota organisasinya. Budaya organisasi pelajar orppenda yang mereka terapkan berbasis kekeluargaan artinya merangkul satu sama lain dan saling melengkapi. Mereka meyakini bahwa dengan berbasis kekeluargaan inilah mereka menjadi lebih terbuka. Tergambar dari beberapa kegiatan rutin yang mereka lakukan seperti musyawarah kerja mingguan, bulanan, dan taunan serta perkumpulan informal yang diadakan setelah shalat zduhur. Selain dari itu aturan yang tertulis dalam bentuk Teng Komando (TENGKO) juga

merupakan budaya mereka serta kegiatan rutinitas santri baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan

2. Proses pembinaan karakter tanggung jawab santi melalui beberapa tahapan pemahaman; melatih; membimbing; teladan; membiasakan; dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar dan memberikan hadiah bagi santri teladan dan berprestasi. Sedangkan budaya yang ada di pondok modern daarul abroor yaitu berbasis kekeluargaan yang di dalamnya terdapat unsur: nilai, norma, dan iklim yang tertulis dalam Teng Komando atau TENGKO yang merupakan garis-garis besar aturan yang ada di pondok modern daarul abroor serta kegiatan rutinitas harian, mungguan, bulanan dan tahunan yang telah menjadi kebiasaan mereka. Melalui budaya tersebut karakter tanggung jawab santri betul-betul terbina dan terarahkan sebagaimana tujuan dibentuknya organisasi pelajar orppenda yaitu untuk menunjang kedisiplinan dan melatih kepemimpinan para santri sebagai bekal ketika mereka berkecimpung dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
“Dokumentasi Kepala Madrasah,”
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
“Observasi Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU TIMUR.” OKU TIMUR, 2019.
- Robbins. *Teori Organisasi, Struktur, Desain & Aplikasi*. Jakarta: Arcan, 1994.
- Sarbani. *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Ustadz Ahmadi. “Pembina Organisasi,” 2019.
- Ustadz Mufasil. “Ustadz M,” 2019.
- Wardiah, Mia Lasmi. *Teori Perilaku Dan Budaya Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.